

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses menyiapkan individu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, dan salah satu cara untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Generasi muda merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu membawa negeri ini menghadapi persaingan global. Pendidikan tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia. Dalam UUD 1945, pendidikan diarahkan bagi seluruh warga, seperti yang tertuang dalam Pasal 31 ayat 1, “Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”.¹ Dengan demikian, jika dicermati maka mengikuti pendidikan adalah hak asasi bagi setiap warga Indonesia.

Dalam prosesnya, terdapat beberapa jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan

¹ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Jakarta: 2012), hlm. 163.

kemampuan yang akan dikembangkan. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Maka, negara harus berusaha memberi kesempatan supaya semua warga negaranya mempunyai pengetahuan cukup tentang kewajiban-kewajiban sebagai warga negara dan sebagai anggota bangsa yang mempunyai tingkat perkembangan jasmani dan rohani yang cukup, yang diperlukan untuk kesejahteraan umum.²

Pendidikan tinggi merupakan satuan pendidikan yang dapat berbentuk Akademik, Institusi, Universitas, Politeknik, dan Sekolah Tinggi. Dalam menempuh pendidikan tinggi tentu memiliki banyak faktor penghambat, karena tidak semua rakyat Indonesia mampu mengenyam sampai pada pendidikan tinggi. Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melanjutkan pendidikan tinggi tersebut adalah motivasi.

Berikut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan

² M. Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 17.

dengan tujuan tertentu. Atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.³ Dari penjelasan diatas, diketahui bahwa motivasi merupakan suatu rasa dorongan pada sebuah aktivitas yang dilakukan sendiri tanpa ada yang menyuruh. Jika dikaitkan dengan pendidikan, semakin tinggi motivasi, maka semakin tinggi pula keingintahuan seseorang untuk mengetahui sebuah pendidikan.

Berbicara masalah pendidikan sekolah, maka tidak bisa lepas dari pembicaraan masalah remaja. Sebab mereka itulah termasuk kelompok remaja yang sedang mengalami berbagai gejala dan perubahan baik fisik maupun psikisnya, dalam proses pembentukan menuju kedewasaan. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa.⁴ Karakteristik dari remaja yaitu dimana pada periode ini terjadi

³ Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 1.

⁴ Sunarto dan B.Agung Hartanto. *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 68.

perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi psikologis dan fisiologis, terutama fungsi seksual.

Pada masa transisi sosial remaja mengalami perubahan dalam hubungan individual manusia lain yaitu dalam emosi, dalam kepribadian dan dalam peran dari konteks sosial dalam perkembangan. Berdasarkan pengalaman tinggal di Kampung Cireundeu Cikadongdong, banyak remaja pertengahan yang tidak melanjutkan studi ke perguruan tinggi karena berbagai faktor seperti kurangnya motivasi, kurangnya ekonomi dan informasi mengenai berbagai perguruan tinggi dan ketidaktahuan remaja mengenai tersedianya beasiswa di setiap perguruan tinggi.

Peneliti tertarik untuk melakukan pendekatan secara intensif kepada remaja di Kampung Cireundeu Cikadongdong dengan menerapkan layanan bimbingan kelompok dalam proses konseling. Dari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik mengangkat penelitian yang berjudul **“Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Remaja Pertengahan Dalam Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi**

(Studi di Kp. Cireundeu Cikadongdong Ds. Cireundeu Kec. Petir Kab. Serang ”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana motivasi remaja pertengahan di Kampung Cireundeu Cikadongdong dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi ?
2. Faktor penghambat apa saja yang dihadapi remaja pertengahan di Kampung Cireundeu Cikadongdong dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi ?
3. Apakah dengan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi remaja pertengahan di Kampung Cireundeu Cikadongdong dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui motivasi remaja pertengahan di Kampung Cireundeu Cikadongdong.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat yang dihadapi remaja pertengahan di Kampung Cireundeu

Cikadongdong dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

3. Menerapkan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi remaja pertengahan di Kampung Cireundeu Cikadongdong dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana motivasi remaja pertengahan dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan juga mengetahui faktor penghambat yang dihadapi oleh remaja pertengahan di kampung Cireundeu Cikadongdong dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi, dan juga peneliti berharap hasil dari penelitian ini bisa membuka dan menambah wawasan khususnya bagi peneliti, dan umumnya untuk seluruh masyarakat tentang motivasi remaja untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan menjadi informasi yang bermanfaat bagi masyarakat tentang layanan bimbingan kelompok.

b. Bagi Remaja Pertengahan

Manfaat penelitian ini bagi remaja pertengahan di Kampung Cireundeu Cikadongdong yang menjadi objek penelitian adalah dapat lebih termotivasi untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

c. Bagi Aparatur Desa

Manfaat penelitian ini bagi Desa Cireundeu adalah sebagai bahan masukan dan sekaligus pemikiran bagi aparatur desa dalam melaksanakan tugas khususnya dalam bidang pendidikan dan untuk mengetahui siapa saja remaja di Kampung Cireundeu Cikadongdong yang ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

E. Kajian Teoritis

1. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan merupakan layanan kegiatan yang bersifat *preventif* (pencegahan), dan informatif. Pencegahan artinya, bimbingan yang dilakukan sebelum suatu kejadian atau peristiwa dialami oleh klien. Informatif artinya memberikan informasi kepada peserta bimbingan kelompok tentang

berbagai hal. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenan dengan masalah pendidikan, pengajaran, pribadi dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.⁵

Bimbingan kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap untuk mencegah timbulnya masalah. Beberapa hal yang menunjukkan homogenitas dalam kegiatan bimbingan kelompok, yaitu :*Pertama*, anggota kelompok homogen (seperti, siswa kelas satu, mahasiswa semester satu, dst). *Kedua*, tema yang akan disampaikan adalah sama (seperti, bimbingan kenakalan remaja, penyalahgunaan obat-obatan terlarang). *Ketiga*, tindak lanjut dari informasi yang disampaikan adalah sama, yaitu menjauhi dari hal-hal yang

⁵ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Refika Aditama 2010), hlm. 17.

telah diinformasikan. *Keempat*, reaksi peserta bimbingan kelompok adalah sama (seperti, mendengarkan, mencatat, dan bertanya).

Bimbingan kelompok memiliki sifat yang beragam, mulai dari sifat informatif sampai yang bersifat terapeutik. Sedangkan dalam praktiknya, bimbingan kelompok dapat dilakukan melalui berbagai teknik seperti, diskusi (membahas sesuatu masalah dengan kelompok), simulasi, latihan, karyawisata, *homeroom program*, dan sosiodrama. Dan dengan pendekatan kelompok yang dimaksud, diperoleh beberapa keuntungan, antara lain:⁶

- a. Anak bermasalah dapat mengenal dirinya melalui teman-teman kelompok. Anak dapat membandingkan potensi dirinya dengan yang lain. Anak dibantu yang lain dalam menemukan dirinya dan sebaliknya, anak dapat membantu kawannya untuk menemukan dirinya. Kecenderungan tersebut akan didorong dengan dasar

⁶ Siti Hartinah. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok* (Bandung: PT Refika Aditama 2009), hlm. 9-10.

bahwa anak pada hakikatnya adalah makhluk individu dan sebagai makhluk sosial.

- b. Melalui kelompok, sikap-sikap positif pada anak dapat dikembangkan seperti toleransi, saling menghargai, kerjasama, tanggung jawab, disiplin, kreativitas, dan sikap-sikap kelompok lainnya.
- c. Melalui kelompok, dapat dihilangkan beban-beban moral seperti malu, penakut, dan sifat-sifat egoistis, agresif, manja dan sebagainya.
- d. Melalui kelompok, dapat dihilangkan ketegangan-ketegangan emosi, konflik-konflik, kekecewaan-kekecewaan, curiga-mencurigai, iri hati, dan sebagainya.
- e. Melalui kelompok, dapat dikembangkan gairah hidup dalam melakukan tugas, suka menolong, disiplin, dan sikap-sikap sosial lainnya.

Selain itu peneliti menggunakan terapi *Rational Emotive Therapy* (RET) untuk menunjang proses bimbingan kelompok. *Rational Emotive Therapy* (RET) bertujuan untuk memperbaiki

dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan, serta pandangan klien yang irrasional menjadi rasional, sehingga, ia dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal. Menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri seperti: benci, takut, rasa bersalah, cemas, was-was, marah, sebagai akibat berpikir yang irrasional, dan melatih serta mendidik klien agar dapat menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan diri, nilai-nilai, dan kemampuan diri. Dari berbagai teknik *Rational Emotive Therapy* (RET) peneliti menggunakan 3 teknik diantaranya diskusi, *Homework assignment* (metode tugas) dan *Bibliografi* (memberi bahan bacaan).⁷

Teknik diskusi, peneliti memilih cara diskusi karena diikuti oleh beberapa anggota, seperti sekelas siswa. Dipimpin oleh guru (konselor) atau siswa. Pembicaraan berkisar persoalan bersama, seperti yang dihadapi peneliti dan remaja pertengahan yang ada di Kampung Cireundeu Cikadongdong adalah

⁷ Sofyan S. Willis. *Konseling Keluarga (Family Counseling)* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.111

kurangnya motivasi remaja untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Teknik *Homework assignment* (metode tugas), dengan peneliti memberikan tugas kepada anggota. Berupa materi yang akan disampaikan pada setiap pertemuan. Anggota yang ditugaskan harus mencari materi tersebut lalu mempresentasikan dan berdiskusi bersama-sama saat bimbingan kelompok. Saat diskusi berlangsung anggota kelompok dapat menyiapkan materi diskusi, memberikan pendapat, bertanya atau memberikan jawaban. Contoh metode tugas seperti menuliskan apa cita-cita mereka, apa motivasi mereka untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan lain sebagainya.

Teknik *Bibliografi* (memberi bahan bacaan), peneliti mencoba untuk memberi buku bacaan yang sesuai dengan masalah yang sama yaitu memotivasi remaja pertengahan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Jenis-jenis kelompok dibedakan atas beberapa klasifikasi. Cara pengklasifikasian yang umum dipakai adalah pengklasifikasian dua tipe, yaitu kelompok primer dan sekunder, kelompok sosial dan kelompok

psikologikal, kelompok terorganisasikan dan kelompok tidak terorganisasikan, serta kelompok formal dan nonformal diantaranya adalah sebagai berikut:⁸

a. Kelompok Primer dan Sekunder

Kelompok primer dicirikan oleh kontak akrab yang kontinu seperti dalam keluarga dan dasar minat yang dikejar pada anak di kampung. Kelompok sekunder dibentuk atas dasar minat yang dikejar bersama seperti satuan kelas di sekolah dan kelompok pecinta alam dalam kalangan mahasiswa. Kelompok atau *group* yang dibentuk untuk kepentingan kegiatan bimbingan bersifat kelompok sekunder, baik kelompok besar maupun kelompok kecil. Kelompok primer diwarnai oleh hubungan pribadi secara akrab dan kerjasama yang terus menerus. Keluarga merupakan bentuk kelompok primer yang sangat mantap dan kompak di seluruh dunia.

⁸ Siti Hartinah. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*,.....hlm. 41-45.

b. Sociogroup dan Psychogroup

Dalam kelompok yang pertama, tekanannya terletak pada hal yang harus dikerjakan bersama. Dalam kelompok yang kedua, tekanannya terletak pada hubungan antarpribadi. Akan tetapi, tekanan tersebut dapat bergeser sehingga suatu *sociogroup* dapat menjadi suatu *psychogroup* dan sebaliknya. Bahkan, dalam kelompok yang sama, tekanannya kadang-kadang diberikan pada tugas yang dikerjakan dan pada lain waktu unsur kebersamaan lebih diutamakan. Dalam kelompok atau *group* yang dibentuk untuk kepentingan kegiatan bimbingan, perbedaan antara kedua kelompok tersebut tidak begitu tajam karena selain mengusahakan sesuatu bersama, pembinaan hubungan antarpribadi juga harus diperhatikan.

c. Kelompok yang Terorganisasi dan Kelompok yang Tidak Terorganisasi

Dalam kelompok yang terorganisasi terdapat diferensiasi antara peranan-peranan yang dipegang oleh

anggota/peserta kelompok sehingga terdapat suatu struktur. Misalnya, salah seorang berperan sebagai pemimpin atau ketua. Struktur tersebut dapat bersifat sangat formal dan kompleks. Selain itu, struktur tersebut dapat pula bersifat informal dan agak sederhana.

Dalam kelompok yang tidak terorganisasi, setiap anggota bergerak lepas. Kelompok atau *group* yang dibentuk untuk kepentingan kegiatan bimbingan adalah kelompok terorganisasi, terlebih karena dibentuk di bawah pengawasan tenaga bimbingan. Akan tetapi, struktur organisasinya cenderung bersifat informal dan agak sederhana. Ciri utama kelompok terorganisasikan adalah adanya pemimpin yang condong mengatur, memberi kemudahan, dan mengawasi dijalankannya peranan masing-masing anggota. Pada kelompok yang tidak terorganisasi secara ketat dapat dikatakan tidak ada fleksibilitas karena setiap anggota dituntut melakukan peranan yang telah ditetapkan.

d. In Group dan Out Group

Dalam kelompok yang pertama, para anggota merasa terikat dan menunjukkan loyalitas satu sama lain. Anggota *out group* adalah mereka yang bukan anggota kelompok tertentu. Di antara mereka terdapat rasa loyalitas, simpati, dan keterikatan, bahkan mungkin terdapat rasa antipati dan rasa benci. Kelompok yang dibentuk untuk kepentingan kegiatan bimbingan tidak mengikuti pola pembedaan tersebut karena kelompok atau gabungan tersebut tidak pernah boleh menghasilkan perbedaan tajam karena ada istilah *kita-kita ini* dan *yang lain, yang jauh dari kita*. Bahkan, seandainya di suatu sekolah terdapat beberapa kelompok yang dibentuk atas inisiatif siswa sendiri dan menunjukkan gejala klik tertutup rapat, tenaga bimbingan akan berusaha untuk membuka cakrawala anggota peserta didik tersebut.

e. Kelompok yang Keanggotaannya Bebas serta Atas Dasar Sukarela dan Kelompok atau group yang Keanggotaannya Diwajibkan

Diantara kelompok/*group* yang dibentuk untuk kegiatan bimbingan terdapat kelompok yang dibentuk atas dasar sukarela, misalnya kelompok konseling. Selain itu, terdapat pula kelompok yang dibentuk atas dasar kewajiban sebagai siswa yang bersekolah di institusi pendidikan tertentu, misalnya satuan kelas pada waktu tertentu menerima bimbingan karier. Akan tetapi, unsur kewajiban harus diperlunak dan tenaga bimbingan harus berusaha agar para siswa bersedia melibatkan diri dalam kegiatan bimbingan demi kepentingan mereka sendiri sehingga tidak dirasakan adanya beban kewajiban.

Keanggotaan kelompok dapat bersifat tidak sukarela atau sukarela. Keanggotaan dalam kelompok keluarga tertentu adalah tidak sukarela. Terdapat beberapa organisasi (kelompok) yang anggota-anggotanya terhimpun dalam kelompok tersebut atas dasar kedudukannya.

Dalam kelompok seperti ini semua orang yang menduduki jabatan atau status yang dimaksud, mau tidak mau menjadi anggota dari kelompok tersebut. Kelompok yang keanggotaannya bersifat sukarela biasanya lebih bebas dan peranan anggota lebih besar dalam menentukan gerak dan kegiatan kelompok tersebut.

f. Kelompok Tertutup dan Kelompok Terbuka

Kelompok tertutup terdiri atas mereka yang mengikuti kegiatan kelompok sejak permulaan dan tidak menerima anggota baru sampai kegiatan kelompok berhenti. Kelompok terbuka memungkinkan adanya orang yang keluar dan orang lain yang masuk selama kegiatan kelompok berlangsung. Kelompok atau *group* kecil yang dibentuk dengan tujuan khusus, cenderung bersifat tertutup seperti kelompok konseling. Sedangkan, kelompok atau *group* besar lebih bersifat terbuka seperti satuan kelas jika ada siswa baru masuk.

Dalam hal ini, semua kelompok dirasakan sebagai suatu badan yang mampu membantu individu

mewujudkan kepentingan orang yang bersangkutan. Selain itu, kelompok dianggap menjadikan orang tersebut tumbuh dan mengembangkan diri. Kelompok yang baik adalah kelompok yang diwarnai oleh semangat yang tinggi, kerjasama yang lancar, dan mantap, serta adanya saling memercayai di antara anggota-anggotanya. Kelompok yang baik akan terwujud apabila para anggotanya saling bersikap sebagai kawan dalam arti yang sebenarnya, mengerti dan menerima secara positif bersama serta merasa sangat setia kepada kelompok dengan mau bekerja keras atau bahkan berkorban untuk kelompok.

2. Motivasi Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi

Motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif atau perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam kegiatan belajar pengertian motivasi adalah, “keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar

dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.”⁹

Maka yang dimaksud motivasi remaja pertengahan melanjutkan studi ke perguruan tinggi adalah sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan, kemauan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setelah lulus sekolah menengah, yaitu perguruan tinggi. Ditinjau dari segi psikologis, sebenarnya peserta didik adalah pribadi yang sedang berkembang menuju ke masa kedewasaannya. Proses perkembangan itu jelas dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar.¹⁰

Melanjutkan studi ke perguruan tinggi sangat erat kaitannya dengan motivasi belajar, motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan

⁹ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada 2011), hlm. 73.

¹⁰ Hallen A. *Bimbingan Dan Konseling*. (Jakarta: Ciputat Pers 2002), hlm. 30-31

psikologis siswa, beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar, yakni:¹¹

- a. Cita-cita dan Aspirasi siswa. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.
- b. Kemampuan Siswa. Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan dalam pencapaiannya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.
- c. Kondisi Siswa. Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seseorang siswa yang sehat, akan mudah memusatkan perhatian dalam belajar.

¹¹ Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, hlm. 231-232.

d. Kondisi Lingkungan Siswa. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan bermasyarakat. Kondisi lingkungan sekolah yang sehat, lingkungan yang aman, tenteram, tertib, dan indah, akan meningkatkan semangat motivasi belajar yang lebih kuat bagi para siswa.

3. Remaja Pertengahan

Di negara-negara Barat, istilah remaja dikenal dengan "*adolescence*" yang berasal dari kata dalam bahasa latin "*adolescere*" (kata bendanya *adolescencia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Untuk merumuskan sebuah definisi yang memadai tentang remaja tidaklah mudah, sebab kapan masa remaja berakhir dan kapan anak remaja tumbuh menjadi seorang dewasa tidak dapat ditetapkan secara pasti.

Terlepas dari kesulitan untuk merumuskan definisi dan menentukan batas akhir masa remaja, dewasa ini

istilah “*adoleses*,” atau remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 12-15 tahun = masa remaja awal, 15-18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun = masa remaja akhir.¹²

Masa remaja awal hingga akhir inilah yang disebut masa *adoleses*, di masa remaja seseorang masih mencari pegangan hidupnya. Hal ini dikarenakan adanya garis lintasan perpindahan dari awal sampai akhir masa remaja itu tidaklah selalu berjalan secara lurus dan mulus, tetapi mungkin sebaliknya berliku-liku yang bergantung atas variasi salah satu atau beberapa faktor dari ketiga faktor

¹² Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 190.

dominan tersebut.¹³ Pada masa ini merupakan masa kritis dalam rangka menghadapi kritis indentitasnya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologisnya, yang akan membentuk kepribadiannya.

Seringkali orang mendefinisikan remaja sebagai masa transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya, dan sebagainya.¹⁴ Bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik, bahkan perubahan fisik yang terjadi merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan psikologis muncul sebagai akibat dari perubahan fisik. Diantara perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi lebih panjang dan tinggi), mulai berfungsinya alat reproduksi (ditandai

¹³ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Bandung: Rosdyakarya, 2009), hlm. 135-136.

¹⁴ Sarlitto W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 2.

dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual yang tumbuh.¹⁵

Dalam proses menyesuaikan diri menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan remaja yaitu:

- Remaja Awal (*early adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini, masih terheran-heran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan itu. Mereka mengembangkan fikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego” menyebabkan para remaja awal sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

- Remaja Madya (*middle adolescence*)

Pada tahap ini, remaja membutuhkan kawan. Dia senang jika banyak teman yang menyukainya. Ada

¹⁵ Sarlitto W. Sarwono, *Psikologi Remaja*,..... hlm. 62.

kecenderungan “*narcistik*”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya.

- Remaja Akhir

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian empat hal, yaitu:

- a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan pengalaman baru
- c. *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain
- d. Tumbuh dinding yang memisahkan diri pribadinya dan masyarakat umum.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka bertujuan untuk menghindari persamaan dengan hasil penelitian sebelumnya. Dari beberapa penelitian yang sudah ada baik itu berupa skripsi

maupun jurnal yang relevan dan penelitiannya masih memiliki kemiripan, maka beberapa penelitian yang berhubungan dengan motivasi melanjutkan studi ke perguruan tinggi, peneliti jadikan telaah perbandingan dengan permasalahan yang peneliti laksanakan.

Diantara penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Kresnanto Dwi Cahyo diajukan pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dengan skripsi yang berjudul Minat Siswa Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Ditinjau dari Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Belajar Siswa Pada Siswa Kelas XI SMK Prawira Marta Kartasura, tahun 2015.

Dimana dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, karena pada penelitian ini peneliti menganalisis dan mengklasifikasi dengan menggunakan angket, dokumentasi, dan mencoba mengungkapkan suatu fenomena

dengan menggunakan dasar perhitungan angka.¹⁶ Namun dalam penelitian ini tidak dijelaskan mengenai pengertian siswa atau remaja dan faktor penghambat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hanya menjelaskan mengenai minat seseorang dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Berdasarkan hal ini, peneliti melakukan penelitian pengaruh layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi remaja pertengahan dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Untuk penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Febriana Sari diajukan pada Fakultas Ekonomi jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang, untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi yang berjudul Pengaruh Pendapatan Orang Tua, Lingkungan Sosial, Potensi Diri Dan Informasi Perguruan Tinggi Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Tahun 2015 tujuan skripsi ini

¹⁶ Kresnanto Dwi Cahyo, *Minat Siswa Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Ditinjau dari Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Belajar Siswa*, (Skripsi, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta 2015), hlm. 3.

adalah untuk mengetahui adanya pengaruh pendapatan orang tua, lingkungan sosial, potensi diri dan informasi perguruan tinggi terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Penelitian ini juga menggunakan metode angket atau kuisioner yang dilakukan dengan membagikan/menyebarkan angket kepada responden untuk pengukurannya digunakan skala *Likert* lima poin.¹⁷ penelitian ini lebih terfokus pada pengaruh pendapat orang tua dan tidak menjelaskan bagaimana motivasi siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitri Wulandari diajukan pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Akuntansi dengan skripsi yang berjudul *Minat Siswa Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Ditinjau Dari*

¹⁷ Wiwit Febriana Sari, *Pengaruh pendapatan orang tua, lingkungan social, potensi diri dan informasi perguruan tinggi terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi*, (Skripsi, Semarang:Universitas Negeri Semarang 2015), hlm. 62.

Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Prestasi Belajar, tahun 2013.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh nilai variabel status sosial ekonomi dan prestasi belajar terhadap minat melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi dan pada penyajian datanya melibatkan perhitungan atau angka. Subjek penelitian adalah siswa SMA Negeri I Girimarto tahun ajaran 2012/2013 dengan jumlah 137 siswa, sedangkan objek penelitiannya adalah status sosial ekonomi, prestasi belajar, dan minat siswa melanjutkan studi.¹⁸ Dalam penelitian ini tidak dijelaskan apa saja faktor penghambat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan pengertian siswa atau remaja.

Penelitian ini mengambil tema “Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Remaja Pertengahan Dalam Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi” merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Dari ketiga penelitian yang telah

¹⁸ Fitri Wulandari, *Minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi ditinjau dari status social ekonomi orang tua dan prestasi belajar*, (Skripsi, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013), hlm. 5- 6.

disebutkan meskipun penelitiannya sama yaitu kepada siswa atau remaja yang akan melanjutkan studi ke perguruan tinggi, akan tetapi pada penelitian ini peneliti berfokus pada layanan bimbingan kelompok sebagai metode untuk memotivasi remaja pertengahan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi menggunakan studi kualitatif deskriptif. Lokasi dalam penelitian ini yaitu di Kampung Cireundeu Cikadongdong Desa Cireundeu Kecamatan Petir, sehingga peneliti yakin belum ada yang mengembangkan penelitian dengan tema dan pembahasan yang sama.

G. Metode Penelitian

a) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek.¹⁹ Hal itu juga senada dengan

¹⁹ Tohrin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.3.

pendapat Sugiyono bahwa kompetensi yang perlu dimiliki oleh peneliti kualitatif salah satunya adalah memiliki kepekaan untuk melihat setiap gejala yang ada pada obyek penelitian (konteks sosial).²⁰

Penelitian kualitatif ini juga bertujuan untuk memahami makna di balik data yang tampak. Gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan orang. Setiap ucapan dan tindakan orang sering mempunyai makna tertentu. Data untuk mencari makna dari setiap perbuatan tersebut hanya cocok diteliti dengan penelitian kualitatif, dengan wawancara mendalam, observasi, serta proses konseling.

b) Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

a) Penentuan Sumber Data

Sumber data merupakan tempat proses penelitian ini akan dilakukan, sumber data yang dimaksud ialah remaja pertengahan Kampung Cireundeu Cikadongdong Desa Cireundeu Kecamatan Petir Kabupaten Serang.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2017), hlm.28.

Berkaitan dengan sumber data meliputi data pokok yang peneliti dapatkan melalui proses bimbingan kelompok langsung dengan remaja yang ada di kampung tersebut.

b) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi *participant*, wawancara mendalam studi dokumentasi dan gabungan ketiganya atau triangulasi. Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan instrument penelitian, sebagai berikut :²¹

- Observasi, merupakan metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan peneliti secara langsung aktivitas dan kondisi kejiwaan serta sikap sehari-hari individu yang menjadi subyek penelitian.
- Wawancara, merupakan bentuk komunikasi langsung dengan objek penelitian dalam rangka mencari informasi lebih mendalam dan wawancara kelompok sangat berguna sebagai alat

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.....hlm. 293.

pengumpulan data yang sekaligus difungsikan sebagai *check cross check*, wawancara kelompok juga akan menjadi alat untuk memperoleh informasi yang luas dan lengkap tentang hubungan sosial dan aksi reaksi pribadi dalam hubungan sosial.²²

- Komunikasi langsung dengan bertatap muka melakukan tanya jawab. Peneliti mewawancarai subyek penelitian tersebut untuk mengetahui kondisi dan efek yang dirasakan klien sebelum dan sesudah melakukan bimbingan kelompok. Dan peneliti didalam penelitian ini juga bertindak sebagai konselor atau melakukan tindakan kepada remaja pertengahan.

c) Lokasi, Waktu dan Subyek Penelitian

- **Lokasi Penelitian**

Bertempat di Kampung Cireundeu
Cikadongdong Desa Cireundeu Kecamatan Petir

²² Cholid Narbuko , Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2013), hlm.85.

Kabupaten Serang. Dan alasan penulis memilih Kampung Cireundeu Cikadongdong di antara kampung-kampung yang lain yang ada di Desa Cireundeu sebagai tempat untuk dijadikan objek penelitian adalah: *Pertama*, penulis melihat secara langsung bagaimana kondisi remaja pertengahan di Kampung Cireundeu Cikadongdong karena rumah yang berdekatan dengan beberapa remaja tersebut, oleh karena itu penulis mengetahui bagaimana lingkungan dan pergaulan mereka. *Kedua*, penulis merasa prihatin melihat remaja pertengahan yang ada di Kampung Cireundeu Cikadongdong yang tidak memiliki motivasi untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Dalam hal ini, bukan penulis tidak ingin membantu memotivasi remaja pertengahan yang ada di kampung-kampung lain di Desa Cireundeu untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, akan tetapi penulis ingin lebih fokus terlebih dahulu

kepada remaja pertengahan yang tinggal di kampung tersebut dan supaya lebih bisa terkontrol dalam melakukan proses layanan bimbingan kelompok bagi remaja pertengahan. Berdasarkan pengamatan awal itu juga, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah para remaja yang juga merupakan siswa/siswi kelas XII Madrasah Aliyah Manbaul Fallah Cireunde.

- **Waktu Penelitian**

Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini yaitu dari bulan Oktober 2018 hingga bulan Desember 2018.

- **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini ditujukan kepada 5 remaja pertengahan yang merupakan siswa/siswi kelas XII Madrasah Aliyah Manbaul Fallah Cireunde, untuk menjadi subjek penelitian mengenai layanan bimbingan kelompok untuk

meningkatkan motivasi remaja pertengahan dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

d) Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sehingga hasil datanya dapat mudah dipahami. Pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan. Selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya, sampai jika mungkin terdapat teori yang *grounded*. Namun. Dalam penelitian kualitatif,

analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.²³

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis membaginya dalam lima bab dimana setiap babnya mempunyai spesifikasi pembahasan dan penekanan mengenai topik tertentu sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teoritis, kajian pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua, gambaran obyek penelitian, meliputi: sejarah Desa Cireundeu, demografi Desa Cireundeu, visi, misi dan tujuan Desa Cireundeu, keadaan sosial, pendidikan dan ekonomi Desa Cireundeu, pembagian wilayah Desa, serta struktur organisasi pemerintahan Desa Cireundeu.

Bab ketiga, kondisi remaja pertengahan di Kampung Cireundeu Cikadongdong, meliputi: motivasi remaja pertengahan

²³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,.....hlm. 293.

di Kampung Cireundeu Cikaongdong dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi, profil responden, dan faktor penghambat remaja pertengahan dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Bab keempat, layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi remaja pertengahan dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi, meliputi: penerapan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi remaja pertengahan dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi serta hasil metode layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi remaja pertengahan dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Bab kelima, penutup, meliputi: kesimpulan dan saran peneliti berdasarkan hasil penelitian.